

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan sempurna. Namun dalam kenyataannya ada beberapa di antara jutaan manusia yang tidak hidup sempurna secara fisik ataupun psikis. Hal ini dikarenakan berbagai macam faktor untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Anak-anak yang bersekolah di SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas merupakan sebagian di antara anak-anak yang memiliki ketidaksempurnaan, ketidaksempurnaan tersebut membuat mereka menjadi peyandang tuna rungu, dengan kekurangan yang mereka miliki tentunya membutuhkan perhatian dan pendidikan yang khusus agar kekurangan yang mereka miliki dapat ditutup.

Anak-anak yang menjadi peyandang tuna rungu di sekolah SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas memiliki dampak dari ketunarunguannya yaitu adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan baik secara ekspresif/berbicara maupun reseptif/memahami pembicaraan orang lain sehingga sangat membutuhkan perhatian dan pendidikan khusus, ketidaksempurnaan anak-anak penyandang tuna rungu membuat mereka sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang yang mendengar dengan lazim dan menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi.

Hambatan yang di hadapi oleh anak-anak penyandang tuna rungu di sekolah SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas dalam berkomunikasi berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tuna rungu. Namun ketidaksempurnaan yang di miliki anak-anak penyandang tuna rungu di SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas tidak membuat mereka kehilangan semangat dan mereka memiliki potensi

untuk belajar berbicara dan berbahasa. Karena itu anak tuna rungu di sekolah SLB taman pendidikan islam memerlukan layanan/perhatian dan pendidikan khusus dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa, sehingga mereka dapat menutupi ketidaksempurnaan yang mereka miliki.¹

Terhambatnya kemampuan berbahasa yang di alami anak-anak tuna rungu di SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan metode khusus yang pada dasarnya anak tuna rungu dapat dikembangkan kemampuan berbahasa dan berbicaranya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Cara agar anak tuna rungu dapat menutupi ketidaksempurnaan dan mengembangkan mereka dalam berbicara antara satu sama lain adalah dengan mempelajari tentang bahasa tubuh dan kita dapat melatih anak tuna rungu untuk menghubungkan pengalaman yang di perolehnya dengan gerakan bibir dan mimik pembicara.

Dalam hal meningkatkan kemampuan murid tunarungu di sekolah SLB taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sangat dibutuhkan kemampuan seorang guru tentang bagaimana mengajar, mendekati diri kepada murid penyandang tunarungu dan mampu menangani murid, guru berperan memberikan intruksi dalam upaya memberikan pengetahuan dengan kurikulum yang ada. Kemampuan berkomunikasi seorang guru mendorong terjadinya komunikasi yang efektif. biasanya seorang guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa bahasa isyarat dan teknik-teknik tertentu dalam komunikasi non verbal.

¹ Tati hernawati.2007.pengembangan kemampuan Bahasa dan bicara anak tuna rungu,Bandung:universitas Pendidikan indonesia

Dan juga sangat penting terhadap anak tuna rungu di sekolah SLB Taman pendidikan islam JL.SM.Raja Km.no 5 kecamatan medan amplas, guna memperluas potensi belajar, dengan diajarkannya pembelajaran agar mereka tidak buta terhadap jendela masa depan mereka.karena ilmu pengetahuan yang diberikan sangat di butuhkan di dalam lingkungan.

Ilmu pengetahuan yang diberikan dapat meningkatkan potensi terhadap anak tuna rungu. Karena ilmu yang diberikan dapat mengembangkan potensi diri,kecerdasan, dan keterampilan maka dari itu seorang guru di slb terkhusus dalam proses pembelajaran harus bisa lebih profesional dan menggunakan teknik-teknik tertentu agar murid tuna rungu saat sesi pembelajaran mudah memahami dan mengerti dengan apa yang diajarkan.Sebab keberhasilan proses belajar siswa tunarungu juga ditentukan oleh komunikasi yang tepat oleh guru terhadap siswa,dikarenakan mengajar siswa tunarungu bukanlah hal yang mudah, misalnya teknik penyampaian pesan harus tepat pada sasaran agar maksud dan tujuan pembicara tercapai. Oleh karena itu seorang guru harus profesional dengan menggunakan komunikasi nonverbal dalam mendidik anak tunarungu, agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami.

komunikasi merupakan sarana bagi guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan mengajar, dimana guru akan membangun pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Melalui komunikasi yang baik seorang guru dapat menyampaikan informasi dalam hal materi pembelajaran kepada siswa tuna rungu dengan menggunakan simbol-simbol baik lisan, tulisan, dan bahasa nonverbal.dimana proses belajar dan mengajar terdapat unsur yang sangat penting didalam media pembelajaran. maka dari itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni kesiapan seorang guru, strategi mengajar, serta pendekatan pembelajaran yang tepat kepada siswa.Guru merupakan orang yang dianggap mampu mentransfer materi , gagasan,serta wawasan lainnya. Kesabaran guru sangat diuji dalam mendidik anak tuna

rungu ,maka dari itu apapun alasannya seorang guru tidak boleh anti kritik, dengan mengkritik dapat membangkitkan semangat anak selagi masih didalam batasan dalam mengajar, karena dengan kritik dan saran akan menambah wawasan lain dan umpan balik, dalam belajar akan semakin hidup dan menyenangkan. Jangan sampai guru memiliki sifat otoriter atas semua kebijakan di sekolah saat mengajar, jangan jadikan siswa sebagai objek. Justru sebaliknya, siswa harus dijadikan subjek dalam sebuah pembelajaran. Di sinilah pentingnya seorang guru memiliki komunikasi yang lancar, baik dan mampu menggerakkan siswa untuk melakukan interaksi. Membuat suasana belajar menyenangkan, nyaman dan tak tertekan.

Sebagian anak-anak yang memiliki tidak kesempurnaan di sekolah SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 Kecamatan Medan Amplas yang membuat mereka menjadi penyandang tuna rungu memiliki metode khusus dalam mengembangkan proses komunikasi mereka, metode yang mereka gunakan dalam mengeskperiskan pendapat dan perasaan mereka dan dalam proses berkomunikasi berkomunikasi dengan orang lain adalah menggunakan metode komunikasi Non-verbal/komunikasi tanpa kata-kata atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh dan relevan dengan judul skripsi saya yaitu efektivitas komunikasi non-verbal dalam meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan di sekolah SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas.

Tuna rungu adalah seorang yang memiliki kekurangan fisik atau gangguan pada organ pendengernya dalam mendengar bunyi atau suara. Anak-anak tuna rungu pada dasarnya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Seperti halnya cara berkomunikasi antara satu dengan yang lain. tubuh adalah bahasa yang digunakan oleh anak tuna rungu dalam menyampaikan pikiran atau perasaan mereka. anak tuna rungu biasanya menggunakan jari dalam berkomunikasi, agar lawan bicaranya mudah memahami apa yang di sampaikan.

komunikasi adalah proses penyampaian pesan antar satu orang dengan satu orang atau lebih tepatnya seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pada dasarnya Komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata, dan sebaliknya komunikasi non-verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Oleh karena itu anak tuna rungu yang menggunakan komunikasi non-verbal harus lebih diperhatikan, agar mereka dapat berbicara dan bertukar pikiran satu dengan yang lain.²

Non berarti tidak, verbal bermakna kata-kata, sehingga komunikasi non-verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Beragam cara yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi secara non-verbal, yaitu yang mencakup gerakan tubuh, lengan, mata dan kaki, serta ekspresi wajah, perilaku mata, sentuhan, penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian). maksudnya adalah komunikasi non-verbal seperti desah, menjerit, merintih, menelan, menguap, selain bentuk-bentuk seperti jeda, intonasi, dan penekanan dalam pembicaraan lisan, dan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah kita akan selalu berubah-ubah tanpa melihat apakah kita sedang berbicara atau mendengarkan.

Gerakan Tubuh, Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata. Beberapa bentuk dari gerakan tubuh yaitu:

a) Emblem, yaitu gerakan tubuh yang secara langsung dapat diterjemahkan kedalam pesan verbal tertentu. Biasanya berfungsi untuk menggantikan sesuatu. Misalnya, mengangguk sebagai tanda setuju; telunjuk di depan mulut tanda jangan berisik.

² Asriani alimuddin, schancya gillian wairata, 2018. Al-Qisthi: jurnal sosial dan politik, Makasar: universitas pejuang Republik Indonesia

b) *Illustrator*, yaitu gerakan tubuh yang menyertai pesan verbal untuk menggambarkan pesan sekaligus melengkapi serta memperkuat pesan. Biasanya dilakukan secara sengaja. Misalnya, memberi tanda dengan tangan ketika mengatakan seseorang gemuk/kurus.

c) *Affect displays*, yaitu gerakan tubuh khususnya wajah yang memperlihatkan perasaan dan emosi. Seperti misalnya sedih dan gembira, lemah dan kuat, semangat dan kelelahan, marah dan takut. Terkadang diungkapkan dengan sadar atau tanpa sadar. Dapat mendukung atau berlawanan dengan pesan verbal.

d) *Regulator*, yaitu gerakan nonverbal yang digunakan untuk mengatur, memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Regulator terikat dengan kultur dan tidak bersifat universal. Misalnya, ketika kita mendengar orang berbicara, kita menganggukkan kepala, mengerutkan bibir, dan fokus mata.

e) *Adaptor*, yaitu gerakan tubuh yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan fisik dan mengendalikan emosi. Dilakukan bila seseorang sedang sendirian dan tanpa disengaja. Misalnya, menggigit bibir, memainkan pensil ditangan, garuk garuk kepala saat sedang cemas dan bingung.³

Selain gerakan tubuh, ada juga gerakan mata (*gaze*) dalam komunikasi nonverbal. *Gaze* adalah penggunaan mata dalam proses komunikasi untuk memberi informasi kepada pihak lain dan menerima informasi pihak lain. Fungsi *gaze* diantaranya mencari unpan balik antara pembicara dan pendengar, menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan (hubungan positif bila pandangan terfokus dan penuh perhatian. Hubungan negatif bila terjadi penghindaran kontak mata), dan berfungsi pengindraan. Misalnya saat bertemu pasangan

³ Edy syahrial,2005, komunikasi non verbal dalam lingkungan perawat kesehatan:academia.eduction

yang bertengkar, pandangan mata kita alihkan untuk menjaga privasi mereka.

Perkembangan bicara anak tunarungu terutama pada anak-anak yang pada awalnya mengikuti pola-pola perkembangan yang sama dengan anak normal, namun setelah masa meraban, perkembangan bahasa lisan anak tunarungu terhenti. Hal ini disebabkan oleh tidak berfungsinya pendengaran anak, sehingga anak tidak menyadari suara-suara yang dibuatnya serta tidak mampuan mempersepsi atau mengamati bunyi yang datang dari lingkungannya. Akibatnya anak tunarungu tidak mampu untuk menirukan kembali suara-suara yang dikeluarkannya sendiri maupun dari lingkungannya. Perkembangan bicara dan bahasa berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya. Sejak tidak berfungsinya pendengaran anak, sejak itu pula anak tunarungu mengalami masalah dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Anak tunarungu dapat diberikan semacam alat bantu yang dapat mengantarkan mereka agar dapat bicara dengan mengembangkan sikap arah keterwajahan, bahasa ujaran, kemampuan memproduksi suara, dan mengamati bunyi.⁴

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah efektivitas komunikasi non-verbal dalam meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan dalam proses pembelajaran

⁴ E-journal.iankudus.problematika anak tuna rungu dan cara mengatasinya.2018

di sekolah SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas.

1.3 Pembatasan masalah

Untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas dan untuk memperjelas serta membatasi ruang lingkup permasalahan maka penulis membatasi masalah yaitu pada: pada anak-anak tuna rungu di SLB taman Pendidikan islam dan penelitian ini hanya dilakukan di sekolah SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebersahilan efektivitas komunikasi non-verbal dalam meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan dalam proses pembelajaran di sekolah SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas.

1.5 manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan diatas maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut

3.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan terhadap sekolah SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas.dalam pendidikan mengenai komunikasi Non-verbal terhadap anak-anak tuna rungu. Dan dapat juga di harapkan memberikan kontribusi pada penelitian yang akan datang di bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi non verbal.

3.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan yang berguna bagi penulis sebagai mahasiswa program studi Ilmu komunikasi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas UISU dan dapat menambah pemahaman penelitian terhadap masalah tentang “efektivitas komunikasi non-verbal dalam meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan dalam proses pembelajaran di sekolah SLB Taman pendidikan islam Jl.SM Raja Km.No.5 kecamatan medan amplas.”

2. Bagi anak anak tuna rungu

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran atau masukan terhadap anak anak tuna rungu untuk dapat lebih memahami komunikasi non verbal dalam menyampaikan dan menerima pesan.

3. Bagi akademis

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian yang akan datang

BAB II.

URAIAN TEORITIS

Setiap penelitian selalu menggunakan teori, seperti dinyatakan oleh Neuman “*researchers use theory differently in various types of research, but some type of theory is present in most social research*”. Para peneliti menggunakan teori secara berbeda pada setiap jenis penelitian, tetapi sejumlah teori selalu di pakai pada setiap penelitian sosial. Sumadi Suryabrata, menyatakan kajian teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba.

Selanjutnya David E Gray menyatakan bahwa “*A researcher cannot conduct significant research without understanding the literature in the field of study*” peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian yang signifikan tanpa memahami pustaka/teori yang terkait dengan *bidang yang diteliti*, adanya landasan teori ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Kerlinger mengemukakan bahwa theory is a set of interrelated construct (concepts), definitionas, and prooposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations omong variabels, with purpose of explaining and predicting the phenomena. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposal yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Secara sederhana, teori adalah pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris, sehingga dapat di gunakan untuk menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena. Pemikiran yang selalu terbukti secara empiris pada tempat yang semakin luas akan menjadi teori deduktif, sedangkan pengalaman-pengalaman yang semakin terbukti pada tempat yang semakin luas juga akan menjadi teori yang di sebut dengan teori induktif.

Selanjutnya sitirahayu Haditono, menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada. Mark, dalam (Sitirahayu Haditono) membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori yang dimaksud ini berhubungan dengan dia empiris, dengan demikian dapat dibedakan antara lain:

1. Teori yang deduktif: memberi ketangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
2. Teori yang induktif : cara menerangkan adalah dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini di jumpai pada kaum behaviorist.
3. Teori yang fungsional : di sini nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis yaitu data mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah dikemukakan bahwa teori dapat di pandang sebagi berikut

1. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis.hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat di ramal.
2. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu, disini orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoritis (induktif).
3. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.⁵

⁵ Prof dr. sugiono metode peneltiian kualitatif. Hal 79. tahun 2017. ALFABETA: Bandung

Berdasarkan data tersebut di atas secara umum dapat dikemukakan disini bahwa suatu teori adalah suatu konseptualisasi yang umum konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui, jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat di uji kebenarannya, bila tidak dia bukan teori. Teori yang peneliti gunakan adalah teori ekuilibrium (keseimbangan sosial), teori kinesik, teori efektivitas alasan peneliti menggunakan teori tersebut karena teori itu sesuai dengan topik hingga variabel penelitian sehingga bisa dijadikan dasar penelitian⁶

2.1 Teori penelitian

2.1.1 Teori kinesik

Menurut antropolo Ray Birdwhistell, yang menciptakan istilah ini pada tahun 1952, kinesik meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh postur dan gaya berjalan, serta gerakan lengan dan tubuh yang terlihat. Gerakan ekspresi yang di ambil sebagai tindakan simbolis menampilkan atau menekankan pikiran, perasaan, suasana hati, niat, dan/atau sikap dan dapat digunakan dalam kombinasi dengan, atau sebagai pengganti komunikasi verbal.

Untuk memiliki nilai komunikatif bersama aktivitas tubuh harus menjadi konvensional atau dapat di pahami secara luas. Teori kinesik telah dimasukkan secara konsisten dalam kanon teori komunikasi terutama dalam studi komunikasi non verbal sejak tahun 1950-an. Penelitian tambahan mengungkapkan bahwa kontak mata merupakan bagian penting dari komunikasi nonverbal yang terlibat dalam kinesik, karena tingkat mata yang lebih lama dan tepat memberikan kredibilitas individu.

Hal sebaiknya dikatakan bagi mereka yang tidak menjaga kontak mata, karena mereka cenderung dianggap tidak percaya. Lebih banyak kontak mata juga ditemukan terkait dengan tingkat kesukaan dan kepercayaan yang lebih tinggi dari orang-orang yang berinteraksi

⁶ Zainal.mukarom.2020,univeristasislamnegerisunansunangunungDjati:bandung

dengannya, contoh nyata dari hal ini adalah melalui pekerjaan layanan dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa pekerja yang menyambut pelanggan dengan senyum tampak seperti individu yang lebih hangat dari pada mereka yang tidak tersenyum.

Kinesik adalah studi dan interpretasi gerakan tubuh manusia yang dapat diambil sebagai simbolik atau metaforis dalam interaksi sosial. Menurut antropologi Ray Birdwhistell yang menciptakan istilah ini pada tahun 1952, kinesik meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, postur dan gaya berjalan, serta gerakan lengan dan tubuh yang terlihat.

Gerakan ekspresif yang diambil sebagai tindakan simbolis menampilkan dan menekankan pikiran, perasaan, suasana hati, niat, dan/atau sikap dan dapat digunakan dalam kombinasi dengan atau sebagai pengganti komunikasi non verbal. Untuk memiliki nilai komunikatif bersama aktivitas tubuh harus menjadi konvensional atau dipahami secara luas. Teori tentang kinesika telah dimasukkan secara konsisten dalam konon teori komunikasi terutama dalam studi komunikasi non verbal, sejak tahun 1950-an.

Penelitian antropolog Ray Birdwhistell memahami kinesik sebagai struktur kompleks gerakan tubuh, yang dapat dilihat sebagai kode bahasa yang diformalkan. Kinesik adalah bidang luas dari komunikasi non verbal yang terkait dengan, gerak tubuh, membuka jendela baru, postur, ekspresi wajah, dan kontak mata. Kinesik paling erat hubungannya dengan apa yang secara populer disebut sebagai bahasa tubuh.

1. Komponen kinesik

Lima kategori perilaku non verbal

Pada tahun 1969 Paul Ekman dan Wallace Friesen menggeser penekanan kinesik ke dasar psikologis dari gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Mereka memilih lima kategori perilaku non verbal:

a). Emblems

menggantikan kata-kata yang bisa di artikan langsung ke verbal dan karena itu memiliki makna yang konvensional. Berbeda dari kategori perilaku nonverbal lainnya, lambang memiliki terjemahan verbal langsung seperti tanda ok atau v untuk isyarat kemengan.

b). Ilustator

menemani bahasa verbal dan menunjukkan secara visual yang sedang dijelaskan. Ilustator termasuk tokgat (yang digunakan untuk penekanan), piktograf (yang menyerupai referensi mereka), kinetograf (yang menyerupai tindakan tubuh), ideograf (yang menggambarkan jalan pikiran), deiktik (gerakan menunjuk), dan spasial (yng menggambarkan hubungan spasial) atau gerakan tubuh yang menyertai verbal guna menggambarkan dan memperkuat pesan.

c). Affect display / emotional expression

gerakan tubuh mempengaruhi tampilan yang terjadi terutama pada wajah dan secara tidak sadar atau sadar menampilkan dan mewakili perasaan dan emosi. Seperti misalnya sedih dan gembira, lemah dan kuat, semangat dan kelelahan, marah dan takut. Terkadang diungkapkan dengan sadar atau tanpa sadar. Dapat mendukung atau berlawanan dengan pesan verbal.

d). Regulator

memelihara dan mengatur arus interaksi antara mitra komunikasi atau gerakan nonverbal yang digunakan untuk mengatur , memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Misalnya, persetujuan dapat dieskpresikan melalui anggukan kepala, ketidakpercayaan melalui bersandar.

e). Manipulator/adaptor

gerakan tubuh yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mengendalikan emosi. membantu mengelola ketegangan atau stress adaptor objek melibatkan mengotak atik objek seperti pensil, alter adaptor-adaptor digunakan dalam kontak interpersonal seperti menyentuh orang lain dan adaptor diri dapat mencakup perilaku seperti menggigit kuku, menggosok mata, menggaruk gatal dan sebagainya.

Maka komunikasi kinesik melibatkan transfer pesan non verbal, seperti perasaan, emosi dan sikap melalui penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. Bridwhistell menyebutkan bentuk komunikasi ini “kinesik” karena berkaitan dengan pergerakan bagian tubuh individu atau tubuh secara keseluruhan. Mode pesan kinesik yaitu sebagai berikut:

1. Gestur

Adalah gerakan tangan, wajah, atau bagian tubuh lainnya dengan cara yang menyampaikan makna, baik dalam hubungannya dengan komunikasi verbal seperti mengerutkan kening saat mengucapkan kata-kata kasar terhadap seorang atau dalam isolasi seperti tersenyum pada asing untuk mengeskpresikan kesenangan pada kehadiran seseorang.

2. Gerakan tubuh

Adalah gerakan sukarela atau tidak sukarela dari bagian tubuh seperti tangan, kaki, tungkai, dan bahu yang dapat memperkuat atau bertentangan dengan apa yang dikomunikasikan secara verbal. Ada berbagai gerakan tubuh yang mengirimkan sinyal tubuh.

3. Postur

Mengomunikasikan banyak informasi tentang anda. Cara anda duduk berdiri, merosot atau membungkuk memberikan informasi tentang jenis kelamin, status, citra diri, sikap, dan keadaan emosional anda. Misalnya duduk dengan kepala di tangan sering menunjukkan bahwa anda merasakan rendah diri, sedangkan duduk dengan kaki di atas

meja dapat di tafsirkan oleh orang lain sebagai tanda perasaan superioritas anda.

4. Ekspresi wajah

Mengacu pada gerakan atau kondisi tertentu dari otot wajah yang memfasilitasi komunikasi nonverbal dari beberapa pemikiran, emosi, perilaku. Ekspresi wajah adalah saluran utama yang kita gunakan untuk memecahkan kode keadaan emosional atau reaksi orang lain terhadap sebuah pesan, dan ekspresi wajah umumnya mencerminkan intensitas pikiran dan perasaan orang.

5. Kontak mata

Adalah produk sampingan alami dari komunikasi yang efektif menatap mata seseorang berarti mengundangnya untuk berkomunikasi dengan anda. Kontak mata menunjukkan tingkat perhatian atau minat mempengaruhi perubahan sikap atau persuasi, mengatur interaksi, mengomunikasikan emosi, mendefinisikan kekuatan dan status dan memilih peran sentral dalam mengelola pesan orang lain.

Perilaku kinesik adalah bagian penting dari komunikasi non verbal gerakan tubuh menyampaikan informasi, tetapi interpretasi bervariasi menurut budaya karena banyak gerakan dilakukan di alam bawah sadar atau setidaknya pada tingkat kesadaran yang rendah, gerakan kinesik memiliki resiko yang signifikan untuk disalahartikan dalam situasi komunikasi antar budaya.⁷

2.1.3 Teori Efektivitas

menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai yang di capai, makin pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu di tentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas tinggi efektivitasnya. Efektivitas adalah suatu ukuran yang

⁷ Prof. dr. alo liliweri, m.s.komunikasi nonverbal mengenal Bahasa tubuh dasar. tahun 2022. Hal 24

menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah di capai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah di tentukan terlebih dahulu.⁸

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang memiliki tujuan supaya komunikasi bisa mengetahui pesan yang dikatakan oleh komunikator serta komunikasi menyampaikan umpan balik yang selaras dengan pesan. Umpan balik yang selaras dengan pesan tidak terus berbentuk persetujuan. Komunikasi bisa saja memberikan umpan balik berupa ketidaksetujuan atas pesan, yang paling penting yaitu dipengaruhi pesan secara benar oleh komunikasi serta komunikator mendapatkan umpan balik yang memberikan tanda bahwa pertanian sudah dipahami oleh komunikasi

, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya definisi, bisa memunculkan kesenangan, mempengaruhi sikap, menumbuhkan interaksi sosial yang baik, serta akhirnya memunculkan sebuah aksi. Dalam sebuah komunikasi sedikitnya terdapat lima aspek yang harus diketahui ketika menciptakan komunikasi yang efektif, aspek-aspek itu ialah:

1. Kejelasan Bahasa maupun informasi yang dipaparkan harus jelas. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar kalimat-kalimat seperti: “Masalahnya ininya belum dianukan”. Apa ini serta diapakan? Akan lebih mudah diketahui artinya jika, misalnya, kata ini diganti buku serta kata anu diganti bagi. Jadi, kalimat tersebut memiliki bunyi: masalahnya, bukunya belum dibagikan.
2. Ketepatan Informasi serta bahasa yang dikemukakan harus benar-benar tepat. Bahasa yang dipakai harus selaras serta informasi yang disampaikan harus benar. Benar ini memiliki arti selaras dengan apa yang aslinya ingin disampaikan. Bisa saja informasi yang ingin kita

⁸ Ranysyabrina.2018. efektivitas dan efisiensi komunikasi pada penyelenggara festival damar kurung gresik tahun 2017.universitas airlangga

katakan belum tentu benar, namun apa yang kita ungkapkan betul-betul memang kita ketahui. Inilah yang dimaksud akulturasi di sini.

3. Konteks Informasi serta bahasa yang dikemukakan harus selaras dengan kondisi serta lingkungan di mana komunikasi tersebut berlangsung. Bisa saja kita memakai bahasa serta informasi yang tepat dan jelas, tetapi karena konteksnya tidak tepat, reaksi yang kita dapatkan tidak selaras dengan ekspektasi. Misalnya, sepulang kerja suami berkata kepada istrinya: “Dindaku, tolong Anda berikan segelas air nan jernih, kanda haus sekali.” Melalui segi penjelasan serta keakuratan bahasa dan informasi tidak terdapat masalah. Namun, konteksnya tidak tepat, sehingga mungkin sang istri tidak segera mengambil air, tetapi bertanya mengenai kondisi sang suami.
4. Alur Keruntutan alur bahasa serta informasi akan sangat berguna dalam menjalin komunikasi yang efektif. Ketika kita meminjam uang, contohnya, kita cenderung memaparkan kesukaranesukaram kita terlebih dahulu sebelum kita mengungkapkan maksud kita guna meminjam uang. Mungkin begitu pula ketika kita pertama kali memaparkan perasaan rasa cinta untuk seseorang.
5. Budaya Aspek ini tidak saja menyangkut informasi serta bahasa, tetapi juga etika maupun tata krama. Melakukan salaman dengan satu tangan bagi orang Sunda mungkin memiliki kesan kurang sopan, tetapi untuk etnis lain mungkin sesuatu yang biasa. Kata “juancuk” untuk arek-arek Suroboyo adalah kata yang biasa didengar serta bisa diterima. Namun, untuk wong Jogja atau Solo, mungkin risih mendengar kata tersebut.

2.1.4 Kegunaan Teori dalam penelitian

Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala. Cooper dan Schindler menyatakan bahwa kegunaan teori dalam penelitian adalah:

- a *Theory narrows the range of fact we need to study* (teori membatasi ruang lingkup yang diteliti).
- b *Theory suggest which research approaches are likely to yield the greatest meaning* (teori menyarankan pendekatan penelitian apa yang paling cocok digunakan untuk mendapatkan makna yang paling besar).
- c *Theory sugges a system for the research to impose on data in order to classify them in the most meaningful way* (teori menyarankan pendekatan makna yang paling besar).
- d *Theory summarizes what is known about object of study and sates the uniformities that lie beyond immediate obsfervation* (teori dapat memadu merangkum data dari obyek yang diteliti).
- e *Theory can be used to predict further fact that should be found* (teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta yang akan di dapatkan).⁹

Dalam penelitian kualitatif karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti bersifat sementara maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif menemukan teori.

⁹ Prof dr. sugiyono, metode penelitian kualitatif. Hal 85.tahun 2017. ALFABETA:Bandung

2.2 Penelitian terdahulu

Pada bagian ini penulis akan menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang sesuai serta relevan dengan penelitian ini. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Akan tetapi penulis mengangkat sebagai referensi untuk menambah bahan kajian pada penelitian. Adapun yang telah melakukan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari jurnal shofwatul umami universitas insitut agama islam negeri yang berjudul tentang komunikasi non verbal dalam menanamkan Pendidikan agama islam kepada anak tunawicara di SLBN jenangan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Sedangkan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji mengenai komunikasi non verbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara dalam menanamkan Pendidikan agama islam di SLBN jenangan. Penelitian terfokus bagaimana penanaman salat agar lebih mudah di terima oleh anak tunawicara yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan berbicara. Latar belakang memilih penelitian di SLBN jenangan karena merupakan salah satu SLB yang bersetifikat negeri di ponogoro. Dalam sekolah ini menggunakan system tanam tumbuh dan juga memberikan keterampilan- keterampilan yang indah walau peserta didik memiliki kebutuhan khusus.

Dan tidak lupa menerapkan Pendidikan agama islam yang juga begitu penting sekolah ini tidak hanya terfokus pada pembelajraan saja tetapi mereka juga aktif mengikuti beberapa perlombaan- perlombaan yang dapat diikuti sehingga bisa mendapatkan beberapa gelar juara pada perlombaan tersebut. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada murid tunawicara di SLBN jenangan dalam menanamkan pendiidikan dengan menggunakan empat macam komunikasi,yaitu terdiri dari Bahasa isyarat, sentuhan

(pendekatan), video dan alat praga. Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) apa saja macam- macam komunikasi non verbal yang digunakan guru kepada guru kepada anak tunawicara di SLBN jenangan? (2 Bagaimana hasil penanaman pendidikan agama islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN jenangan?. Hasil dari penelitian ini adalah anak tunawicara sudah mengetahui dan dapat mempraktekkan salat dengan baik. Dilihat dari adanya kewajiban murid untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah. para peserta didik dapat mengikuti salat dengan baik dan tertib.¹⁰

Kedua, penelitian dari jurnal Ammally siti universitas negeri islam tanggerang yang berjudul Efektivitas komunikasi verbal dan non verbal terhadap peningkatan pembelajaran anak tuna rungu. Sebagai makhluk social senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi, dengan kemampuan berbicara, manusia dapat mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya menciptakan bangunan budaya insani. Karena manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun. Sebagian besar waktu juga manusia digunakan untuk berkomunikasi. Meskipun demikian Ketika manusia dilahirkan ia tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi efektif.

Di Tangerang, terdapat sekolah khusus yang menganggap bahwa Bahasa sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar, terutama komunikasi nonverbal (isyarat) ini biasa digunakan oleh anak anak yang mengalami gangguan mental atau berkebutuhan khusus, seperti salah satunya adalah anak tuna rungu sangat membutuhkan komunikasi nonverbal sebagai alat komunikasi sehari-hari karena pada umumnya anak

¹⁰ shofwatul umami universitas insitut agama islam. komunikasi non verbal dalam menanamkan Pendidikan agama islam kepada anak tunawicara di SLBN jenangan

yang mengalami rungu juga mengalami ketunawicaraan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana metode pembelajaran di skhn 01 kab Tangerang melalui pola komunikasi verbal dan komunikasi non verbal? 2) bagaimana perbandingan pola komunikasi dalam proses pembelajaran di skhn 01 kab Tangerang? 3) apakah komunikasi verbal dan non verbal dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran anak tuna rungu?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan format desain deskriptif analitis yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara, obeservasi, dokumentasi, dan angket. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa; perbandingan antara komunikasi verbal dan nonverbal terhadap peningkatan pembelajaran anak tuna rungu tingkat smp di sekolah khusus 01 kab Tangerang dengan menggunakan komunikasi nonverbal sangat efektif selain itu juga di bantu dengan pola komunikasi yang di gabungkan seperti komunikasi total, yaitu penggabungan antara komunikasi isyarat, oral dan sisa pendengaran yang dimiliki siswa, dan dengan demikian terbukti bahwa komunikasi non verbal sangat lah berperan penting bagu anak tuna rungu terutama di sekolah khusus negeri 01 kab Tangerang.¹¹

Ketiga, penelitian dari jurnal al-qisthi universitas Muhammadiyah sinjai yang berjudul efektivitas komunikasi non verbal terhadap anak tuna rungu dalam berkomunikasi di SLB rajawali makasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Bahasa anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya dan mengetahui kemampuan pemahaman dan keefektifan komunikasi non verbal pada anak tuna rungu di SLB rajawali Makasar. Subyek penelitian adalah semua

¹¹ Ammally siti universitas negeri islam tanggerang. Efektivitas komunikasi verbal dan non verbal terhadap peningkatan pembelajaran anak tuna rungu

siswa/siswi tunarungu sekolah dasar SLB rajawali makasar tahun pelajaran 2017 yang berjumlah 4 anak terdiri dari 3 perempuan dan 1 laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi analisis komunikasi non verbal yang melihat esensi komunikasi pada anak tunarungu terletak pada kesamaan makna antara faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi.

Hasil penelitian yang di paparkan secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa komunikasi non verbal efektif dalam proses interaksi dan komunikasi anak tuna rungu dengan lingkungannya. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan membutuhkan berbagai strategi yang dikombinasikan dalam mendukung efektivitas komunikasi antara tunarungu dengan lingkungannya. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, terutama tunarungu di lingkungan masyarakat.¹²

Keempat, penelitian dari jurnal Muhammad fadhli universitas islam riau yang berjudul tentang aktivitas komunikasi non verbal antara guru dan murid penyandang tuna rungu di SLB kasih ibu pekanbaru. Komunikasi non verbal dan verbal tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari. Dalam proses komunikasi non verbal tidak ada Bahasa lisan melainkan kontak mata, gerak tubuh, ekspresi, sentuhan dan symbol lainnya. Berlakunya untuk komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa tuna rungu sekolah, komunikasi non verbal sering digunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi, komunikasi non verbal dapat memperkuat dan melengkapi komunikasi verbal. Maka melakukan komunikasi tatap muka tidak lepas dari kontribusi komunikasi nonverbal yang dapat membantu guru dalam mengajar siswa tuna rungu.

¹² al-qisthi universitas Muhammadiyah sinjai. efektivitas komunikasi non verbal terhadap anak tuna rungu dalam berkomunikasi di SLB rajawali makasar

Setiap siswa tuna rungu umumnya cenderung sulit memahami dan menafsirkan sesuatu yang abstrak. Peran guru sangat menentukan dalam mengembangkan kemampuan siswa tunarungu tersebut, sebagaimana kita ketahui berkomunikasi dengan anak normal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan Teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah obeservasi dan wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan penelitian, kegiatan komunikasi non verbal antara guru dan siswa disekolah luar biasa kasih ibu pekanbaru dan disini peneliti mengurangu penelitian dengan mempelajari siswa sekolah dasar karena hasil yang di peroleh siswah tersebut. Secara umum, guru di sini lebih cenderung mengoptimalkan pembelajaran non verbal sementara ada sedikit penghambat dalam prosesnya, kurangnya minat belajar siswa, pembelajaran siswa, suasana hati siswa yang mudah berubah, ada beberapa tingkatan dalam satu ruangan.¹³

Kelima, penelitian dari jurnal Bambang mudjiyanto yang berjudul tentang pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota jayapura. Ketunarunguan siswa berkenaan kondisi pendengaran individu, yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengangkap komunikasi verbal atau suara lainnya yang disesuaikan dengan frekuensi dan intesitas tertentu. Individu-individu trdrbut diklasifikasikan sesuai dengan kategori ketuliannya, Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Tipe penelitian deskriptif digunakan sebagai prosedur untuk mengemukakan pemecahan masalah dengan mengetengahkan keadaan obyek yang di teliti, subyek penelitian individu dengan key informan kemudian informan berikut ditarik melalu snowball sampling. Pengumpulan data lapangan berlangsung dari tanggal 30 juli 2018 s/d 3 agustus 2018 di sekolah luar biasa negeri bagian B kota jayapura. Proses komunikasi siswa tunarungu memerlukan pelayanan dan Pendidikan khusus. Pola komunikasi total dan interaksi simbolik yang

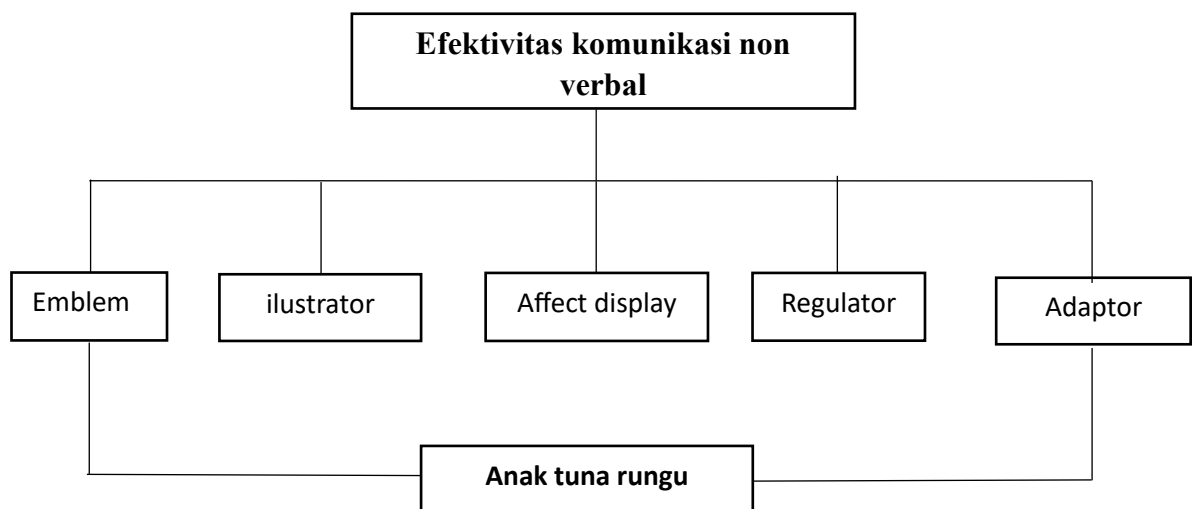
¹³ Muhammad fadhli universitas islam ria. komunikasi non verbal antara guru dan murid penyandang tuna rungu di SLB kasih ibu pekanbaru

dikombinasikan yang terjadi mendukung efektivitas komunikasi antara tunarungu, guru dan lingkungannya. Penggunaan ponsel atau computer yang terhubung internet mempermudah interaksi dan komunikasi. Pemberdayaan kualitas pembelajaran siswa tuna rungu diperlukannya sarana dan prasarana yang khusus bagi masing-masing siswa B seperti ruang bina komunikasi dan persepsi bunyi irama, ruang bina persepsi bunyi dan bicara ruang keterampilan. Hard skill seperti penguasaan teknologi komunikasi dan informasi kemampuan teknis sesuai dengan minat dan bakat berhubungan dengan bidang ilmunya serta softskill keterampilan berkomunikasi dengan orang lain termasuk dengan dirinya sendiri¹⁴.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi Non-verbal mempunyai pengaruh yang cukup baik dalam meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan dan dapat dengan mudah diterima pada anak tuna rungu ,yang akan digunakan untuk berkomunikasi kepada siapa saja yang sedang berbicara kepadanya

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir penelitian ini dapat di jelaskan pada gambar 1.1 sebagai berikut:



¹⁴ Bambang mudjiyanto. pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota jayapura